



## JURNAL EKONOMI BISNIS DAN AKUNTANSI

Halaman Jurnal: <https://ejurnal.politeknikpratama.ac.id/index.php/JEBAKU>

Halaman UTAMA: <https://ejurnal.politeknikpratama.ac.id/index.php>



# KEISTIMEWAAN TATA RUANG KOTA YOGYAKARTA DALAM ASPEK NILAI BUDAYA LOKAL

**Cindy Aprilia Palupi**

Progdi Ilmu Ekonomi,

[cindyapriap09@gmail.com](mailto:cindyapriap09@gmail.com)

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel

Jl. Ahmad Yani Nomor 117, Surabaya, telp/fax : (031) 8410298

### ABSTRAK

*The city of Yogyakarta is an area that has special features in urban spatial planning because its government system is led by a governor and a king from Yogyakarta. In spatial planning using local cultural values so that it becomes a separate identity for the city of Yogyakarta. The local culture that is the specialty of the city of Yogyakarta can fade with the times and will eliminate the spatial features of the city of Yogyakarta. Therefore, the purpose of this paper is to explain the spatial features of the city of Yogyakarta and efforts to maintain the existence of local culture in the spatial features of the city of Yogyakarta. This writing uses a literature review study approach and uses qualitative methods. From the results of the writing, it is known that the spatial features of the city of Yogyakarta are based on aspects of local culture, where many areas become the identity of the specialties of the city of Yogyakarta. So that the spatial arrangement of the city of Yogyakarta interferes with local cultural values that exist in the city of Yogyakarta.*

*Keywords: Privilage, Urban Spatial, Local Culture*

### Abstrak

*Kota Yogyakarta merupakan daerah yang memiliki keistimewaan dalam tata ruang kota karena sistem pemerintahannya dipimpin oleh seorang Gubernur serta seorang Raja dari Yogyakarta. Dalam penataan ruang menggunakan nilai budaya lokal sehingga menjadi identitas tersendiri bagi Kota Yogyakarta. Budaya lokal yang menjadi keistimewaan Kota Yogyakarta dapat memudar seiring dengan perkembangan zaman dan akan menghilangkan keistimewaan tata ruang Kota Yogyakarta. Oleh sebab itu tujuan penulisan ini adalah untuk menjelaskan keistimewaan tata ruang kota Yogyakarta dan upaya menjaga eksistensi budaya lokal dalam keistimewaan tata ruang Kota Yogyakarta. Penulisan ini menggunakan pendekatan studi tinjauan literatur dan menggunakan metode kualitatif. Dari hasil penulisan diketahui bahwa diketahui keistimewaan tata ruang Kota Yogyakarta di dasari pada aspek budaya lokal, dimana banyak kawasan yang menjadi identitas keistimewaan kota Yogyakarta. Sehingga tatanan ruang Kota Yogyakarta ada campur tangan dengan nilai budaya lokal yang ada di Kota Yogyakarta.*

**Kata kunci :** *Keistimewaan, Tata Ruang Kota, Budaya Lokal.*

## 1. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Budaya merupakan peninggalan yang perlu dilestarikan untuk tidak menghilangkan identitas bangsa Indonesia sebagai negara yang memiliki beragam budaya. Pelestarian budaya merupakan jenis pendekatan dalam tata kelola kota. Banyaknya tempat bersejarah memberikan nilai tambah dari identitas suatu kota yang ramai dikunjungi. Dalam pengembangan pembangunan kota bersaing dalam membentuk identitas dalam unsur

budaya masing-masing daerah untuk lebih mengenalkan daerah kota tersebut. semakin dikenal, masyarakat kota akan turut serta menjaga budaya daerahnya agar tetap eksis dari masa ke masa. Dalam upaya pelestarian budaya daerah seperti Kawasan yang dilindungi di Indonesia contohnya cagar budaya, Kawasan tersebut menjadi topik pembahasan penting dan berkembang pada tahun sekitar 1990 dalam tata ruang kota di Indonesia (Amanda & Suprihardjo, 2012). Oleh sebab itu banyak kebijakan dari pemerintah yang dikeluarkan untuk menjaga kelestarian dan eksistensi keaslian budaya daerah. Kebudayaan daerah bisa disebut dengan identitas setiap daerah kota. Dengan demikian kota dikenal dan menjadi identitas untuk bisa memahami kebutuhan warga dan lingkungannya secara menyeluruh, agar kesejahteraan masyarakat dapat terpenuhi serta menjaga eksistensi lingkungan budaya secara berkelanjutan.

Kota merupakan sebuah perjalanan yang terus menerus dari kebiasaan masyarakat lokal, dan setelahnya kota akan mendapatkan kebiasaan kembali, baik kebudayaan baru maupun kebudayaan lama. Pada saat ini rencana tata ruang kota masih banyak yang menggunakan pendekatan dari aspek lingkungan dalam prosesnya, jika hanya menggunakan pendekatan dari aspek lingkungan saja maka bisa memberikan beberapa permasalahan sosial dan budaya dalam lingkup kota yang belum terpecahkan. Rancangan tata ruang kota dengan menggunakan konsep nilai budaya lokal dapat menjadi salah satu alternatif untuk memecahkan permasalahan sosial dan budaya dalam ruang lingkup tata ruang kota. Pada Tahun 2015 UNESCO dalam issue paper menyatakan bahwa faktor pendorong dalam tatanan tata ruang dan pembangunan kota untuk mewujudkan peningkatan perekonomian kota dalam permasalahan darurat yang terjadi pada ruang lingkup lingkungan dapat di minimalisir dengan nilai budaya lokal (Wardhana & Indradjati, 2019). Di Indonesia masih belum banyak pengembangan konsep perencanaan pembangunan kota melalui aspek nilai budaya lokal, tetapi di berbagai negara lain sudah banyak yang meneliti dan mengembangkan konsep tata ruang kota dengan aspek nilai budaya lokal, sehingga budaya daerah sudah dijadikan patokan dalam definisi landasan dasar teori untuk menuju kota yang maju dalam bidang ekonomi yang berkelanjutan.

Setiap kota memiliki identitas ciri budaya masing-masing antara masyarakatnya dan lingkungan di daerah kota tersebut. Apabila karakter budaya daerah di suatu kota itu kuat, maka banyak masyarakat pendatang yang ikut menyatu dalam sebuah budaya daerah kota tersebut pengaruh budaya baru dari luar yang dapat memberikan dampak negative bagi keaslian budaya lokal akan sulit masuk dan kota akan bisa mempengaruhi daerah sekitarnya. Salah satunya yakni Kota Yogyakarta. Banyak potensi yang dimiliki di setiap daerah salah satunya Kota Yogyakarta yang memiliki potensi dalam ruang lingkup sejarah dan kebudayaan yang dapat dilihat adalah dengan adanya pimpinan monarki yakni dipimpin oleh seorang Gubernur dan seorang Raja dari Kota Yogyakarta. Tercantum dalam Undang-Undang No. 13 Tahun 2012 tentang Yogyakarta yang memiliki keistimewaan berbeda dengan daerah lain, hal tersebut selaras dengan tujuan perencanaan pembangunan Kota Yogyakarta, yakni mewujudkan kehidupan kota yang berkesinambungan dengan tradisi adat istiadat serta perilaku masyarakat lokal yang terdapat pada nilai budaya lokal dengan melestarikan dan menjaga eksistensi keistimewaan tata ruang Kota Yogyakarta yang mendukung nilai-nilai kebudayaan masyarakat lokal (Wardhana & Indradjati, 2019). Namun sejauh ini penataan Kota Yogyakarta masih belum menggunakan penerapan nilai budaya dalam pembangunan perencanaan berkelanjutan. Oleh sebab itu, dalam mewujudkan kriteria pembangunan berkelanjutan berbasis budaya. Perencanaan pembangunan melalui pendekatan budaya dapat berperan dalam mewujudkan perencanaan pembangunan Kota Yogyakarta.

Dari uraian diatas, banyak permasalahan yang muncul dalam penataan ruang di Kota Yogyakarta melalui eksistensi budaya daerah. Pendekatan budaya bisa menjadi alternatif untuk mewujudkan penataan ruang Kota Yogyakarta yang berkelanjutan. Penelitian ini akan membahas beberapa masalah yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana keistimewaan penataan ruang Kota Yogyakarta dalam aspek nilai budaya lokal?

2. Bagaimana upaya menjaga budaya lokal kota Yogyakarta dalam upaya tata ruang Kota Yogyakarta?

### **1.2 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan keistimewaan tata ruang kota Yogyakarta dan upaya menjaga eksistensi budaya lokal dalam keistimewaan tata ruang Kota Yogyakarta.

## **2. TINJAUAN PUSTAKA**

### **2.1 Tata Ruang Kota**

Menurut Direktorat Bina Tata Perkotaan dan Pedesaan Ditjen Cipta Karta ep. PU tahun 1996, Ruang adalah tempat yang didalamnya terdiri atas daratan dan lautan serta air, udara didalamnya, dan keadaan yang merupakan kesatuan dimana seluruh makhluk melangsungkan hidupnya.. (Fitriana, 2014).

Tata ruang sangat penting kaitannya dengan perencanaan, untuk melihat struktur pada ruang kota. Tata ruang merupakan ekspresi geografis yang dirancang oleh manusia dengan ekonomi, sosial, dan budaya. Sesuai Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 Tentang Penataan Ruang pasal 11 Ayat 2, yakni Pemerintah Kota memiliki kewenangan dalam melakukan penataan dan perencanaan tata ruang kota. Penataan tersebut meliputi perencanaan dan pemanfaatan tata ruang kota (Kompas.com, 2020). Fungsi rencana tata ruang kota diantaranya:

1. Sebagai acuan dalam memanfaatkan dan mengembangkan kota.
2. Sebagai acuan dalam mewujudkan keseimbangan pembangunan dalam kota.
3. Sebagai acuan dalam penyusunan rencana pembangunan daerah.
4. Sebagai acuan lokasi investasi dalam kota.

Perencanaan tata ruang merupakan bagian dari penataan ruang dan evaluasi pemanfaatan ruang. Perencanaan tata ruang kota merupakan proses kegiatan yang melibatkan banyak stakeholder dengan tujuan pemanfaatan ruang yang dapat memberikan kesejahteraan kepada masyarakat dan memberikan kehidupan yang berkesinambungan. Dalam meningkatkan kualitas perencanaan tata ruang yang tidak hanya bisa dilihat sebagai "*management of changes*" atau "*management of growth*", melainkan sebagai "*management of conflict*" (Adianti, 2020). Adapun caranya sebagai berikut:

- a) Orientasi tujuan ideal jangka Panjang perlu disenyawakan dengan memecahkan konflik jangka pendek
- b) Mekanisme *development control* agar ditegakkan dengan tegas agar masyarakat taat dengan peraturan.
- c) Penataan ruang dengan cara menyeluruh dan terpadu harus dilakukan secara konsekuen
- d) Kesadaran sosial budaya penentu kebijakan dan professional di bidang alami lebih ditingkatkan melalui forum pertemuan dan diskusi.

### **2.2 Budaya Lokal**

Budaya lokal merupakan suatu kebiasaan yang menjadikan sebagai identitas suatu daerah yang statusnya diakui oleh masyarakat lokal, budaya merupakan suatu identitas daerah sebagai pembeda dari daerah-daerah lain di berbagai daerah Indonesia. Budaya yang berada di suatu daerah akan diwariskan secara berkelanjutan dari masa ke masa agar generasi selanjutnya mengetahui kebudayaan yang dimiliki di daerah tersebut, biasanya kebudayaan diwariskan dengan cara bercerita dari mulut ke mulut untuk memperkenalkan kebudayaan daerah tersebut.

Banyak sekali budaya lokal yang ada di Indonesia yakni berupa tradisi, hukum adat istiadat, pola pikir, hasil seni, dan banyak lagi, di Indonesia memiliki berbagai kebudayaan lokal yang berbeda di setiap masing-masing daerah. Indonesia memiliki jumlah budaya sekitar 7.241 kebudayaan oleh karena itu Indonesia memiliki identitas yang dikenal oleh negara lain karena memiliki beragam kebudayaan. Kebudayaan yang ada di Indonesia merupakan asset penting bagi Indonesia, karena dengan kebudayaan

tersebut Indonesia dapat dikenal di negara-negara luar (Aisara, Nursaptini, & Widodo, 2020).

Kebudayaan dapat diartikan sebagai ide dan gagasan hasil manusia yang dilakukan sehari-hari sehingga menjadi kebiasaan masyarakat lokal. kebudayaan dilihat dari Bahasa Inggris yakni *latincolera* yang artinya mengolah atau mengerjakan, yang kemudian dikembangkan dan dikenal menjadi *culture* yang dapat diartikan sebagai daya atau usaha manusia dalam merubah alam. Pada hakikatnya kebudayaan terus mengalir dari masa ke masa dan kebudayaan dapat mengalami perubahan sehingga masyarakat harus mengenal budaya daerahnya agar kebudayaan di daerahnya tetap terjaga dan tidak menghilangkan karakter asli dari kebudayaan daerah itu sendiri (Nahak, 2019).

### 3. METODE PENELITIAN

Model penelitian deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Studi ini didorong oleh pengalaman yang menarik. Metode deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang menggunakan data kualitatif untuk menghasilkan hasil deskriptif. Tujuan penelitian deskriptif kualitatif adalah untuk menggambarkan keadaan apa yang sedang terjadi. Ada upaya untuk mendokumentasikan, mengevaluasi, menafsirkan, dan mengkarakterisasi keadaan yang ada atau yang muncul.

Studi ini didasarkan pada tinjauan literatur. Studi literatur juga dapat dikaitkan faktor yang memiliki peran untuk kegiatan penelitian, karena penelitian tidak dapat dipisahkan dari studi literatur ilmiah. Studi sastra mempunyai hubungan yang erat dengan sumber dan kajian pustaka lainnya yang ada hubungannya dengan beberapa pertimbangan dari kondisi sosial yang akan diteliti, dan hal-hal lain yang juga menjadi faktor penting dalam proses penelitian. Dengan meneliti bahan pustaka, seperti yang berkaitan dengan masalah pembahasan, penelitian kepustakaan digunakan untuk menambah data dan informasi. (Dr. Vladimir, 1967)(Dr. Vladimir, 1967)(Dr. Vladimir, 1967)

Prosedur terkait dikenal sebagai studi literatur, dan mereka memerlukan pencarian sumber literatur yang menggabungkan teori-teori yang ditemukan dalam publikasi ilmiah yang diterbitkan atau tidak diterbitkan yang terkandung dalam media elektronik. (ebook), tesis, dan e-journal adalah contoh publikasi elektronik. (Yalina, Kartika, & Yudha, 2020)

Menurut (Literatur, Destinasi, & Labuan, 2022) Ia berpendapat bahwa titik penelitian adalah topik yang menjadi pembahasan penting dalam mempelajari suatu ilmu, sedangkan lokus adalah tempat atau lokasi yang menjelaskan di mana letak ilmu itu, dalam bukunya yang menyampaikan konsep Locus & Fokus Penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk lebih memahami keistimewaan penataan ruang dalam aspek nilai budaya daerah yang terjadi di Kota Yogyakarta dan bagaimana upaya menjaga eksistensi budaya lokal dalam keistimewaan tata ruang Kota Yogyakarta. Sedangkan penelitian dilakukan di Kota Yogyakarta.

## 1. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1. Keistimewaan Penataan Ruang Kota Yogyakarta Dalam Aspek Nilai Budaya Lokal

Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki letak di bagian selatan dan tengah di pulau Jawa. Kota Yogyakarta terdiri dari satu kota empat kabupaten, yakni meliputi Kota Yogyakarta, Kabupaten Sleman, Bantul, Gunung Kidul, terakhir Kulonprogo (Efendi, 2017). Awal mula berdirinya Kota Yogyakarta pada tahun 1756 yakni dari Pangeran Mangkubumi (gelar sebelum Sultan Hamengkubuwono I) sebagai sengketa yang terpecah belah kekayaan dari Jawa (Mataram) di Surakarta. Pangeran tersebut ialah perancang pertama Kota Yogyakarta ("Kaitan Penataan Malioboro Dengan Keistimewaan DIY," 2021).

Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki keistimewaan daripada wilayah lain yakni Yogyakarta memiliki keistimewaan kedudukan hukum yang atas dasar sejarah dan hak asal usul. Hal tersebut tercantum dalam Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2012 tentang Daerah Istimewa Yogyakarta yang memiliki keistimewaan. Dalam Undang-

Undang tersebut, Yogyakarta memiliki kewenangan dalam urusan keistimewaan salah satunya yakni keistimewaan dalam tata ruang. Sesuai dengan Peraturan Menteri Keuangan (PMK) Nomor S-121/PK/2021 keistimewaan Yogyakarta memiliki tujuan untuk mewujudkan pemerintahan yang bebas berpendapat, meningkatkan kehidupan masyarakat yang sejahtera dan kenyamanan masyarakat, mewujudkan pemerintahan dan tatanan sosial yang memiliki dasar Bhineka Tunggal Ika dan tanggung jawab kesultanan dalam melestarikan budaya Yogyakarta yang merupakan warisan budaya lokal (disdik.slemankab.go.id, 2021).

Adapun beberapa keistimewaan tata ruang Yogyakarta (Dprd-diy.go.id, 2017), sebagai berikut:

1. Hamemayu Hayuning Bawana  
Tata ruang kota Yogyakarta harus mengangkat konsep "Hamemayu Hayuning Bawana" yang berarti penciptaan ruang yang membangun manusia, melestarikan kebudayaan dan mewujudkan kesejahteraan yang meningkat, dan menghormati alam sebagai sesama makhluk.
2. Sangkan Paraning Dmadi  
Konsep ini berawal dari keyakinan masyarakat bahwa Tuhan yang menciptakan asal mula dan kepada Tuhan akan kembali segala sesuatu. Artinya manusia hidup di dunia hanya sementara dan akan kembali kepada sang Pemilik. Konsep tersebut dipakai dalam penataan ruang Yogyakarta berupa sumbu imajinasi yang menjadi identitas keistimewaan kebudayaan yang menjadi warisan berupa tata kota yang berlandas filosofi sumbu imajiner gunung-laut. Hal tersebut sudah tertanam pada pola sejajar dengan Tugu berkesinambungan dengan Kraton dan berkesinambungan ke Krapyak yang paralel dari arah utara ke arah selatan selaras dengan Sungai Code dan Sungai Winongo. Pola tersebut harus tetap dijaga agar keistimewaan tata ruang Yogyakarta tidak hilang.
3. Manunggaling Kawula lan Gusti  
Hal tersebut memiliki makna yakni pemimpin yang harus memprioritaskan rakyat. Dalam konsep Manunggaling Kawula lan Gusti memiliki arti tata ruang yang harus dijaga dan dilindungi. Wilayah yang mengarah dari arah utara ke selatan yang diapit oleh Sungai Code dan Sungai Winongo harus menjadi icon identitas Daerah Istimewa Yogyakarta. Dalam hal ini dapat di ketahui bahwa memang seharusnya pola kota mengikuti pola roda arah utara ke arah selatan karena memiliki pengaruh dengan ekologi.
4. Poros Imajiner Laut Selatan-Kraton-Gunung Merapi  
Konsep poros imajiner merupakan bagian penting dalam tata ruang Kota Yogyakarta karena konsep tersebut memiliki makna harmonisasi lingkungan yang terus menerus akan membentuk keharmonisan kemanusiaan. Dalam hal tersebut memiliki arti bahwa sewaktu-waktu akan mengalami bencana, oleh sebab itu konsep ini mendorong kesadaran hubungan antara manusia dengan alam.
5. Sumbu Filosofis Tugu-Kraton-Panggung Krapyak  
Pada konsep ini dapat ditarik filosofi dari icon yang menjadi identitas kebudayaan Kota Yogyakarta yang dapat memberikan pengetahuan serta pelajaran bahwa dengan adanya penataan ruang yang mengikuti sumbu imajiner gunung-laut polar yang sudah paten yakni Tugu lalu menyambung ke Kraton setelah itu sejajar dengan Krapyak yang paralel membusur dari arah utara menuju ke arah selatan dengan diapit Sungai Code dan Sungai Winongo. Kawasan tersebutlah yang dapat disebut dengan Kawasan Kutha Gatra. Dengan adanya hal tersebut menjadi keistimewaan Kota Yogyakarta yang harus dilestarikan sehingga memberikan identitas sebagai Daerah Istimewa Yogyakarta.
6. Catur Gatra Tunggal  
Catur Gatra Tunggal merupakan sebuah tema terbentuknya inti kota. Dalam ini Yogyakarta memiliki arti kesatuan dalam empat susunan yang terdiri atas bangunan kraton, bangunan masjid, dan alun-alun, serta pasar. Keempat susunan bangunan tersebut merupakan identitas kota yang akan menjadi keabadian kota. Konsep ini

berkesinambungan dengan konsep sumbu imajiner Gunung Merapi-Laut Selatan.

7. Pathok Negara

Pada konsep pathok negara memberikan makna pentingnya bangunan keruangan kota yang berfungsi melindungi pusat pertanian dan pedesaan sebagai penyangga. Dalam hal ini memberikan makna bahwa perkembangan perkotaan harus melihat kawasan pedesaan agar menciptakan keharmonisan antara perkotaan dan pedesaan sebagai tata ruang yang berkesinambungan.

Pada awalnya Pangeran Mangkubumi mendirikan Daerah Istimewa Yogyakarta dengan membuat garis lurus yang membentang dari arah Gunung Merapi sampai ke Laut Selatan serta berada di antara sungai Code dan Sungai Winongo. Kraton sebagai icon dan pusat kota yang menjadi magnet menarik bagi Kota Yogyakarta ("Kaitan Penataan Malioboro Dengan Keistimewaan DIY," 2021). Dari sinilah keistimewaan Kota Yogyakarta terlihat. Pemukiman mulai bermunculan di sekitar kraton sebagai tempat tinggal Pangeran dan keluarga. Disepanjang jalan alun-alun sampai ke jalanan Malioboro dijadikan pusat perdagangan dan jasa yang dibangun oleh para pedagang dari tionghoa. Dengan adanya pusat perdagangan maka akan memicu tingkat populasi dari tahun ke tahun dan akan memicu meningkatnya pertumbuhan perekonomian masyarakat. Malioboro menjadi pusat yang pedagangan yang ramai di Kota Yogyakarta yang muali dilakukan perencanaan tata ruang agar terlihat lebih rapi dan ramah kepada para pejalan kaki yang melintas. Penataan ini dilakukan dengan tujuan meningkatkan rasa humanis, serta dapat meningkatkan nuansa budaya dalam kota agar tidak terjadi degradasi budaya.

Menciptakan keistimewaan Kota Yogyakarta berarti mewujudkan tata ruang yang berbasis budaya lokal. Dalam mewujudkan tata ruang yang memiliki nilai budaya lokal perlu adanya inisiatif mengangkat nilai budaya lokal serta memberikan ruang bagi manusia. Semua masyarakat DIY dan seluruh stakeholder juga harus bekerja sama dalam penataan ruang agar terbentuk tata ruang istimewa yang terintegrasi.

#### **4.2. Upaya Menjaga Nilai Budaya Lokal Dalam Keistimewaan Tata Ruang Kota Yogyakarta**

Dalam tujuan untuk mewujudkan keistimewaan tata ruang kota, Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta melakukannya tidak terlepas dari peran Peraturan Daerah dan dari kebudayaan lokal yang ada di Yogyakarta. Dalam penataan ruang juga harus memperhatikan beberapa aspek agar mempunyai keselarasan dalam pemanfaatan ruang dan lahan untuk mewujudkan perlindungan fungsi ruang. Dalam penataan ruang harus memperhatikan dalam aspek pemanfaatan ruang kawasan yang dijaga dan dilindungi, menciptakan tatanan ruang yang mendukung adanya nilai-nilai historis kota, budaya masyarakat lokal, maupun kebiasaan masyarakat yang sudah menjadi tradisi di daerah Yogyakarta.

Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan salah satu kota memiliki keistimewaan yang berbeda dengan kota lainnya. Keistimewaan yang menjadi identitas Kota Yogyakarta sehingga daerah tersebut banyak dikenal dan dikunjungi oleh masyarakat dari luar kota maupun mancanegara. Bentuk pemerintahan yang berbeda dari kota lainnya yakni monarki (kerajaan) yang dimana dipimpin oleh seorang Gubernur dan Raja dari daerah Yogyakarta. Kondisi lingkungan Kota Yogyakarta yang merupakan sasaran penataan ruang adalah wilayah Kawasan *Pakualaman Ground* yang mana Kawasan tersebut ialah symbol kekuasaan dari Wakil Gubernur Yogyakarta. Dengan adanya lawasan tersebut di budidayakan oleh Pemerintah Kota Yogyakarta yang disulap sebagai Kawasan budaya sehingga dapat menarik wisatawan lokal maupun internasional untuk datang dan dapat mengenal beberapa jenis adat istiadat yang ada di Kota Yogyakarta. Dengan banyaknya kebudayaan lokal yang ada di Kota Yogyakarta membuat Kota tersebut dikenal di berbagai daerah bahkan di mancanegara. Dengan semakin dikenalnya Kota tersebut sehingga banyak budaya luar yang masuk dan bisa mempengaruhi budaya lokal bahkan bisa menghilangkan keaslian budaya lokal Kota Yogyakarta.

Mengingat saat ini telah masuk era modern dan globalisasi banyak budaya yang hilang

keasliannya karena dicerna oleh modernisasi. Dengan adanya era modern dan globalisasi yang masuk dan semua digantikan dengan teknologi membuat tantangan baru bagi masyarakat Yogyakarta untuk mempertahankan kebudayaan lokal yang ada di Kota Yogyakarta karena banyak masyarakat lokal yang sudah mulai meninggalkan kebudayaan lokal. Oleh sebab itu untuk menjaga dan melestarikan budaya lokal agar tetap terjaga bisa melalui dengan cara mengembangkan sebuah pendidikan yang berbasis budaya lokal untuk menjaga kebudayaan yang ada pada daerah Yogyakarta di era modern. Hal itu juga berkesinambungan dengan identitas Kota Yogyakarta yang banyak dikenal dengan Kota Pendidikan (Maulana, 2019). Menjaga dan melestarikan identitas budaya lokal juga bisa dengan cara pemerintah daerah membuat kebijakan yang memuat tentang kelestarian budaya lokal agar budaya lokal tidak hilang. Upaya pelestarian sangat perlu dilaksanakan dengan cara bersama-sama para masyarakat, pemerintah agar budaya lokal dan identitas kota tidak hilang. Karena keistimewaan tata ruang Kota Yogyakarta sangat berkesinambungan dengan sejarahnya, dan kebudayaan lokal. Jika budaya lokal yang ada di Kota Yogyakarta memudar itu akan berakibat hilangnya identitas dan keistimewaan tata ruang kota Yogyakarta.

## 2. KESIMPULAN

Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki keistimewaan daripada wilayah lain yakni Yogyakarta memiliki keistimewaan dalam penataan ruang kota yang berlandaskan atas dasar sejarah dan hak asal usul. Hal tersebut tercantum dalam Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2012 tentang Daerah Istimewa Yogyakarta yang memiliki keistimewaan. Dalam undang-Undang tersebut, Yogyakarta memiliki kewenangan dalam urusan keistimewaan salah satunya yakni keistimewaan dalam tata ruang. Ada beberapa keistimewaan tata ruang Kota Yogyakarta adalah penataan ruang yang mengikuti sumbu imajiner gunung-laut pola ruang yang sudah paten yakni penataan ruang yakni bangunan Tugu lalu Kraton serta Krpyak yang sama tidak bisa diubah yang membusur dari arah utara ke arah selatan dengan diapit Sungai Code dan Sungai Winongo.

Keistimewaan Yogyakarta yang merupakan identitas dan sebagai pembeda dari daerah lain di Indonesia. Keistimewaan yang menjadi identitas Kota Yogyakarta sehingga daerah tersebut banyak dikenal dan dikunjungi oleh masyarakat dari luar kota maupun mancanegara. Bentuk pemerintahan yang berbeda dari kota lainnya yakni monarki (kerajaan) yang dimana dipimpin oleh seorang Gubernur dan Raja dari daerah Yogyakarta. Oleh sebab itu untuk menjaga dan melestarikan budaya lokal agar tetap terjaga bisa melalui dengan cara mengembangkan sebuah pendidikan yang berbasis budaya lokal untuk menjaga kebudayaan yang ada pada daerah Yogyakarta di era modern. Hal itu juga berkesinambungan dengan identitas Kota Yogyakarta yang banyak dikenal dengan Kota Pendidikan.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Adianti, S. Y. (2020). Perencanaan Tata Ruang sebagai Upaya Mewujudkan Pembangunan Kota Berkelanjutan (Studi Analisis Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Mojokerto). *Jurnal Ilmiah Administrasi Publik*, 006(01), 108–117. <https://doi.org/10.21776/ub.jiap.2020.006.01.13>
2. Aisara, F., Nursaptini, N., & Widodo, A. (2020). Melestarikan Kembali Budaya Lokal melalui Kegiatan Ekstrakurikuler untuk Anak Usia Sekolah Dasar. *Cakrawala Jurnal Penelitian Sosial*, 9(2), 149–166. Retrieved from <https://ejournal.uksw.edu/cakrawala/article/view/4411>
3. Amanda, V., & Suprihardjo, R. (2012). Pelestarian Kawasan Cagar Budaya Berbasis Partisipasi Masyarakat. *Jurnal Teknik Teknologi Sepuluh Nopember (ITS)*, 1(1), C63–C67. Retrieved from <https://media.neliti.com/media/publications/143123-ID-pelestarian-kawasan-cagar-budaya-berbasi.pdf>
4. disdik.slemankab.go.id. (2021, September). Keistimewaan Daerah Istmewa Yogyakarta.

- Disdik.Slemankab.Go.Id.* Retrieved from <https://disdik.slemankab.go.id/keistimewaan-daerah-istimewa-yogyakarta/>
5. Dprd-diy.go.id. (2017). Perdais Tata Ruang. *Dprd-Diy.Go.Id.* Retrieved from <http://www.dprd-diy.go.id/wp-content/uploads/2017/04/NA-Perdais-Tata-Ruang-12-Maret-2017-1.doc>
  6. Dr. Vladimir, V. F. (1967). 濟無No Title No Title No Title. *Gastronomía Ecuatoriana y Turismo Local.*, 1(69), 5–24.
  7. Efendi. (2017). *Pembagian Luas Wilayah DIY.* 67–92. Retrieved from <http://e-journal.uajy.ac.id/13557/4/TA148043.pdf>
  8. Fitriana, E. (2014). Implementasi Kebijakan Tata Ruang Wilayah Dalam Mewujudkan Pembangunan Kota Berkelanjutan (Studi Di Kabupaten Magetan). *Jurnal Administrasi Publik Mahasiswa Universitas Brawijaya*, 2(2), 217–223.
  9. Kaitan Penataan Malioboro Dengan Keistimewaan DIY. (2021). Retrieved June 21, 2022, from caritra.org website: <https://www.caritra.org/2021/01/01/kaitan-penataan-malioboro-dengan-keitimewaan-diy-2/>
  10. Kompas.com. (2020). Perencanaan Tata Ruang: Pengertian Dan Jenis. Retrieved from Kompas.com website: <https://tataruang.atrbn.go.id/BeritaDetail/3736>
  11. Literatur, S., Destinasi, P., & Labuan, W. (2022). *Journals of Economics Development Issues ( JEDI ) Eksplorasi Sumber Daya Alam Dan Ketahaan Ekonomi Lokal.* 5(1), 549–560.
  12. Maulana, A. I. (2019). *Yogyakarta Menjaga Kebudayaan Jawa.*Nahak, H. M. . (2019). Upaya Melestarikan Budaya Indonesia Di Era Globalisasi. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 5(1), 65–76. <https://doi.org/10.33369/jsn.5.1.65-76>
  13. Wardhana, D. S. B., & Indradjati, P. N. (2019). Rekontekstualisasi Hasil Integrasi Nilai Budaya Dalam Perencanaan Kota Yogyakarta. *Tataloka*, 21(1), 100. <https://doi.org/10.14710/tataloka.21.1.100-114>
  14. Yalina, N., Kartika, A. P., & Yudha, A. T. R. C. (2020). Impact Analysis of Digital Divide on Food Security and Poverty in Indonesiain 2015-2017. *Jurnal Manajemen Teknologi*, 19(2), 145–158. <https://doi.org/10.12695/jmt.2020.19.2.3>

